

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi remaja sebagai keadaan sejahtera atau sehat pada sistem, fungsi, proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja.¹ Pada masa remaja, terjadi perubahan signifikan pada segi biologis, emosional, dan sosial sebagai tanda perubahan dari masa anak-anak menjadi dewasa, sehingga penting untuk memiliki pemahaman yang baik dan dapat menjaga diri dari berbagai risiko yang mengancam kesehatan reproduksi. Namun, kebanyakan remaja terjerumus kepada tindakan seksual berisiko yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada aborsi yang tidak aman, kehamilan dan persalinan di usia muda, tertular dan menularkan Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti gonore, sifilis, kandidiasis, herpes genitalis, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/ *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.²

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), terdapat 12 juta anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun setiap tahunnya.³ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, sebanyak 60% remaja usia 16-17 tahun dan 20% remaja usia 14-15 tahun telah melakukan hubungan seksual.⁴ Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menyebutkan bahwa, 4,2% remaja mengalami kehamilan pertama pada usia 10-14 tahun dan 92,1% terjadi pada usia 15-19 tahun.⁵

Banyaknya remaja yang aktif secara seksual sebelum menikah, dapat berisiko dalam penularan berbagai PMS, salah satunya yaitu HIV/AIDS.⁴ *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/*Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 memperkirakan bahwa 39,9 juta orang hidup dengan HIV, 630.000 orang meninggal dan 1,3 juta orang baru terinfeksi. Indonesia menempati peringkat kedua setelah India sebagai

negara dengan kontribusi terbesar terhadap peningkatan kasus baru infeksi HIV pada anak di Asia Pasifik, kemudian diikuti oleh Papua Nugini diperingkat ketiga.^{6,7}

Jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam dua tahun terakhir. Data Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa terdapat 57.299 kasus HIV dan 16.410 kasus AIDS pada tahun 2023. Temuan ini menunjukkan peningkatan jumlah kasus dibandingkan tahun 2022, dimana tercatat 52.955 kasus HIV dan 9.341 kasus AIDS. Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ketat akibat pandemi yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 berhasil menekan angka penularan HIV/AIDS, dari 41.987 menjadi 36.902 kasus untuk HIV, dan dari 8.639 menjadi 5.750 kasus untuk AIDS.^{8,9}

Peningkatan kasus HIV/AIDS juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat dalam dua tahun terakhir. Kementerian Kesehatan melaporkan 2.777 kasus HIV dan 109 kasus AIDS pada tahun 2022, kemudian menjadi 3.105 kasus HIV dan 156 kasus AIDS pada tahun 2023.^{8,9} Lebih lanjut, menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2022, Kota Padang dan Kota Bukittinggi menempati urutan pertama dan kedua dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Sumatera Barat. Data Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan sejak tahun 2021. Pada tahun 2021 tercatat 227 kasus, menjadi 286 pada tahun 2022, dan mencapai 333 pada tahun 2023. Sementara itu, kasus AIDS juga mengalami peningkatan, dari 19 kasus di tahun 2021 menjadi 23 kasus di tahun 2022. Pada pelaporan kasus AIDS di tahun 2023 tidak lagi membedakan antara kasus HIV dan AIDS, hal ini dikarenakan AIDS merupakan tahap lanjutan dari HIV.^{10,11}

Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2023, terdapat 17.000 kasus HIV pada anak-anak di Indonesia.¹² Kementerian Kesehatan mencatat bahwa dari tahun 2010 hingga 2022, sebanyak 12.553 anak di bawah 14 tahun telah terinfeksi HIV. Selain itu, data Dinas Kesehatan Kota Padang terkait kasus HIV sampai dengan September 2024, ditemukan bahwa mayoritas Orang Dengan HIV (ODHIV) berjenis kelamin laki-laki usia 25-49 tahun, namun ditemukan juga 14 orang remaja berusia di bawah 15-19

tahun yang positif HIV. Hal ini menunjukkan bahwa HIV tidak hanya menyerang kalangan dewasa, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi generasi muda.¹³

Kasus HIV erat kaitannya dengan perilaku seksual berisiko seperti berhubungan seksual yang tidak aman dan Penggunaan Narkoba Suntik (Penasun).^{5,14} Salah satu faktor utama penularan HIV adalah melalui penggunaan Narkoba suntik, jarum suntik yang terkontaminasi virus HIV dapat menularkan infeksi.¹⁵ Hal ini diperkuat oleh data dari WHO yang menyebutkan bahwa penggunaan narkoba suntik memiliki risiko 14 kali lebih tinggi untuk terinfeksi HIV.¹² Dinas Kesehatan Kota Padang menyatakan bahwa kasus HIV paling banyak ditemukan pada orang yang melakukan hubungan seks sesama jenis/ Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) dan orang yang menggunakan narkoba suntik.¹⁶

Penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius bagi seluruh negara di dunia. Data dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menyatakan adanya peningkatan pengguna narkoba secara global, dari 269 juta orang pada tahun 2020 menjadi hampir 292 juta orang di dunia telah menggunakan narkoba pada tahun 2022 dengan usia 18-25 tahun sebagai penyalahguna narkoba terbanyak.^{17,18} Tren ini menjadi tantangan besar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut survei Badan Narkotika Nasional (BNN) penggunaan narkoba sering dimulai pada rentang usia 15-24 tahun, terutama setelah menyelesaikan pendidikan SMP.¹⁹

Masa remaja merupakan periode yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba.¹⁸ Kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat. Kepala Polda Sumatera Barat melaporkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2023 meningkat menjadi 1.254 kasus, dari 1.162 kasus pada tahun sebelumnya.²⁰ Dari hasil skrining penyalahgunaan NAPZA oleh Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 terhadap 3.883 orang, ditemukan 592 orang berusia 19-59 tahun yang berisiko sedang dan tinggi dalam penyalahgunaan narkoba.¹⁶ Fenomena ini sangat mengkhawatirkan karena generasi muda merupakan penerus dan aset bangsa yang harus dijaga.¹⁵

Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mendorong perilaku individu, kelompok, atau masyarakat agar dapat menjaga dan meningkatkan kesehatannya.²¹ Hal ini sesuai dengan tujuan ketiga *Sustainable Development Goals* (SDG's), target ketujuh, yaitu memastikan akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi pada tahun 2030. Hal ini mencakup akses terhadap pelayanan keluarga berencana, informasi, edukasi, dan kesehatan reproduksi dalam strategi program nasional.²² Anak-anak dan remaja menjadi target utama karena cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah, sehingga rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi.²¹

Hasil penelitian Solehati, dkk (2023) mengenai Promosi Kesehatan Pencegahan TRIAD KRR dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Kota Bandung, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah dilakukan promosi kesehatan dibandingkan dengan sebelum promosi kesehatan.²³ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Budhi dan Sari (2021) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan TRIAD KRR pada Remaja Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) Di Kabupaten Serang Tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 33 responden, 14 responden (42,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan menunjukkan sikap negatif terhadap pencegahan TRIAD KRR.²⁴

Rendahnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran remaja tentang TRIAD KRR menyebabkan remaja rentan terhadap permasalahan ini. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Romauli dan Warouw (2024) mendapatkan 66,7% remaja berpengetahuan rendah mengenai TRIAD KRR, dan hasil penelitian Harefa (2022) hanya 18,6% remaja berpengetahuan baik tentang TRIAD KRR. Berdasarkan temuan ini, diperlukan adanya pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja.^{25,26}

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan menggunakan berbagai media, termasuk multimedia interaktif yang menggabungkan teks, grafik, audio, video, dan animasi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.²⁷ Penelitian oleh Helena dan Yulianto (2019) tentang penggunaan media interaktif untuk pembelajaran bahasa mandarin di SDK Santa Theresia 1

Surabaya menunjukkan bahwa 84% dari 30 responden setuju bahwa media interaktif membantu siswa dalam mempelajari dan meningkatkan pemahaman dalam bahasa mandarin.²⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Pardede (2023) tentang Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar menyatakan bahwa media pembelajaran powerpoint interaktif layak digunakan pada kegiatan pembelajaran IPA bagi peserta didik kelas V SD dengan tingkat kelayakan persentase dari media pembelajaran yaitu 85%.²⁹

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, diketahui bahwa sampai dengan September 2024 terdapat sebanyak 112 kasus HIV di Kota Padang, dengan Kecamatan Koto Tangah sebagai wilayah dengan jumlah kasus HIV tertinggi, yaitu 34 kasus. Puskesmas Lubuk Buaya, yang berlokasi di kecamatan tersebut, mencatat sebanyak 68 pasien HIV dengan rentang usia 18-53 tahun yang sudah menjalani pengobatan di puskesmas tersebut. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, SMPN 13 Kota Padang merupakan sekolah dengan jumlah siswa dan siswi terbanyak di antara SMP di Kota Padang, dan berada di kecamatan dengan jumlah kasus HIV tertinggi.

Berdasarkan survei awal penulis di SMPN 13 Kota Padang, dilakukan wawancara kepada 7 siswi dan 8 siswa dengan total 15 orang siswa/i. Di dapatkan hasil bahwa, 4 dari 7 siswi belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan masalah kesehatan reproduksi, 3 orang lainnya sudah mengetahui tetapi belum paham dengan penjelasan yang mereka dapatkan sebelumnya. Sementara itu, 6 dari 8 siswa belum mengerti tentang kesehatan reproduksi dan masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada para siswa dan siswi di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan uraian data tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media interaktif terhadap pengetahuan remaja tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMPN 13 Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 13 Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) di SMPN 13 Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) pada remaja SMPN 13 Kota Padang sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) pada remaja SMPN 13 Kota Padang sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
3. Menganalisis perbedaan rerata skor tingkat pengetahuan tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) pada remaja SMPN 13 Kota Padang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta pengalaman berharga bagi peneliti. Hasil penelitian juga diharapkan bisa dapat menjadi masukan dalam pengembangan penelitian lain tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja dan dapat membantu remaja dalam memahami risiko kesehatan reproduksi remaja. Dengan pemahaman tersebut, remaja diharapkan dapat menerapkan perilaku sehat, bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi remaja.

1.4.3. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi bidan dalam edukasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja, khususnya mengenai Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja. Dengan memanfaatkan media interaktif, bidan dapat mengembangkan metode penyuluhan yang lebih menarik dan efektif, sehingga lebih mudah dipahami oleh remaja dan dapat mendukung promosi kesehatan remaja yang lebih baik.

1.4.4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan upaya pencegahan dan melakukan intervensi terutama terkait Tiga Risiko Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR), seperti melalui kampanye kesehatan, penyuluhan atau layanan konseling yang khusus ditujukan untuk remaja.

